

Hakekat Nyanyian Dalam Liturgi: Katekese Liturgi

Yusuf Silaban

Universitas San Beda, Manila

Alamat : 638 Mendiola St, San Miguel, Manila, 1005 Metro Manila, Philippines

Korespodensi email : danonaulin67@gmail.com

Abstract: *The research is dedicated to the 60th anniversary of the Sacrosanctum Concilium (1963-2024). It is a special moment to reflect on the mystery of Christ celebrated in the liturgy. The main issue we are going to present is the relationship between song and liturgy and its function in liturgical celebrations. A song is a liturgical song when enters into the liturgy; it becomes part of the liturgy and takes a part in the purpose of the liturgy: to glorify God and sanctify the people of God. Liturgical songs lead them into the mystery that they are going to celebrate; as an accompaniment to ritual actions, adding the splendor and beauty of the celebration, or explaining and meditating the rite. Therefore, the text of the liturgical songs must be compatible with both the theological teachings and the actual celebration. It means liturgical songs are reserved to accompany liturgical celebrations only.*

Keywords: *Liturgy, liturgical song, sanctify, ritual action, active participation.*

Abstrak. Penelitian ini didedikasikan untuk memperingati 60 tahun Dokumen Sacrosanctum Concilium (1963-2024). Tahun ini merupakan momen istimewa untuk merenungkan misteri Allah yang dirayakan dalam liturgi. Pokok permasalahan yang akan kami sampaikan adalah hubungan antara nyanyian dan liturgi serta fungsinya dalam perayaan liturgi. Fungsi nyanyian liturgi adalah untuk merayakan liturgi. Itu adalah bagian dari liturgi ketika masuk ke dalam liturgi. Ia mengambil bagian dalam tujuan liturgi: memuliakan Tuhan dan menguduskan manusia. Nyanyian liturgi menuntun umat beriman pada misteri yang akan mereka rayakan; sebagai pengiring tindakan ritual, untuk menambah kemegahan dan keagungan perayaan, atau untuk menjelaskan dan merenungkan ritual tersebut. Oleh karena itu, teks nyanyian liturgi harus sesuai dengan ajaran teologis Gereja dan dengan perayaan aktual. Lagu-lagu liturgi dipergunakan hanya untuk perayaan liturgi.

Kata Kunci: Liturgi, nyanyian liturgi, pengudusan, tindakan ritual, partisipasi aktif

PENDAHULUAN

Gereja tidak membuat defenisi nyanyian liturgi, namun menetapkan prinsip-prinsip yang harus dan perlu dipedomani. Gereja sangat menghargai nyanyian sebagai karya seni yang paling tinggi di antara karya seni lainnya, karena nyanyian melibatkan totalitas diri manusia: suara, emosi, penghayatan, pengalaman bahkan akal budi. Karena itu nyanyian, kalau sungguh dilantunkan dengan baik, merupakan ekspresi total dan partisipasi sempurna umat beriman dalam perayaan liturgi. Ekspresi total dan partisipasi sempurna merupakan syarat penting untuk merayakan liturgi. Itulah sebabnya dokumen Sacrosanctum Concilium (SC) menyebutkan bahwa nyanyian merupakan seni yang paling unggul di antara karya seni lainnya.

Dokumen pertama yang berbicara tentang nyanyian liturgi adalah Tra le Sollecitudini (1903). Dokumen ini menetapkan sifat-sifat nyanyian liturgi. Pertama, nyanyian liturgi harus bersifat kudus. Artinya, terhindar dari hal-hal profan, tidak digunakan dalam kegiatan-kegiatan profan tetapi untuk kepentingan liturgi saja. Kedua, nyanyian liturgi menghindari ekspresi estetika-personal dan keindahan linguistik belaka. Ketiga, nyanyian harus bersifat universal.

Artinya, nyanyian, meskipun diekspresikan dengan melodi dan bahasa yang berbeda-beda, tetapi isi dan ajaran yang terkandung didalamnya mencerminkan iman Gereja Universal (Pope Pius X, 1903, hal. No. 1-2). Nyanyian liturgi tidak mengekspresikan iman satu golongan, suku atau satu bangsa tertentu. Sebaliknya, nyanyian harus mengekspresikan ajaran, spiritualitas dan teologi Gereja.

Dokumen *Mediator Dei* (1947) mengikuti ide *Tra le Sollecitudini*, menegaskan bahwa nyanyian merupakan sarana partisipasi umat beriman dalam liturgi (Pius Pope, 1947, hal. No. 105). Dokumen *Musicae Sacrae Disciplina* (1955) lebih jauh, memberi peluang untuk memakai alat musik modern dalam perayaan liturgi. Schafer Edward, *Catholic Music Through the Ages: Balancing the Needs of a Worshipping Church* (Chicago: Hillenbran Books, 2008, 119).

Dokumen SC menggarisbawahi keutuhan nyanyian dengan liturgi. Nyanyian merupakan bagian integral liturgi. Nyanyian dapat menambah kemeriahan atau keagungan perayaan liturgi. Keberadaan nyanyian terletak pada kesatuannya dengan teks, ritus dan perayaan liturgi. Itu dapat berarti bahwa teks nyanyian mesti bersumber dari teks-teks liturgi atau Kitab Suci yang dipergunakan di dalam perayaan liturgi dan harus sesuai dengan tujuan perayaan liturgi. Teks nyanyian liturgi tidak boleh berada luar konteks liturgi. Nyanyian liturgi diciptakan untuk kepentingan dan tujuan liturgi saja. Dengan kata lain nyanyian liturgi harus mengungkapkan misteri Kristus. Inilah maksudnya nyanyian terintegrasi dengan perayaan liturgi (Prefect of the Sacred Congregation of Rites, 1964, hal. No. 11).

SC menyebutkan bahwa sifat nyanyian liturgi adalah suci: “nyanyian liturgi semakin suci, bila semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat (Concilium Vaticanum II, 1963).”. Kesucian nyanyian terletak pada fungsinya, yakni bila terintegrasi dengan ritus atau ibadat. Jadi nyanyian dan liturgi dipandang sebagai satu kesatuan, bukan dua entitas yang berdiri sendiri. Liturgi harus menjiwai dan memberi sifat kepada nyanyian, sehingga nyanyian bersifat liturgis. Nyanyian mengungkapkan misteri Kristus yang sedang dirayakan serta membantu umat beriman untuk mengungkapkan imannya. Nyanyian liturgi bertujuan untuk memuliakan Allah, menguduskan manusia dan melayani kepentingan liturgi (Concilium Vaticanum II, 1963). Itu hanya mungkin apabila terpadu dengan perayaan liturgi. Gagasan ini sesuai dengan pernyataan Paus Pius X, menegaskan bahwa “musik dan nyanyian liturgi mengambil bagian dalam ruang lingkup liturgi, yaitu demi kemuliaan Tuhan, pengudusan dan pengajaran umat beriman” (Pope Pius X, 1903).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Secara umum terdapat empat strategi pengumpulan data kualitatif: observasi partisipatif, wawancara, studi dokumen dan artefak, dan teknik pelengkap. Artikel ini menggunakan metode pendekatan studi dokumen. Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan informasi / data kualitatif dengan memandang dan menganalisis pelbagai dokumen yang dibuat oleh penulis tentang subjek penelitian. Dengan kata lain studi dokumental adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan memahami pelbagai teori, kajian atau analisis berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok penelitian. Terdapat 4 (empat) langkah dalam studi dokumen, yaitu menyiapkan sarana yang dibutuhkan, bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, serta membaca dan mempelajari pelbagai literatur tersebut kemudian dijadikan bahan penelitian. Bahan literatur kemudian dipelajari dan dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga mendukung jalan berpikir dalam penelitian (Sugyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Nyanyian dalam Liturgi

Ada beberapa fungsi nyanyian di dalam liturgi: menambah keindahan dan kesemarakan (estetis-ritual), mengungkapkan iman dan doa-doa secara lebih efektif (spiritual), merajut kesatuan rohani diantara umat beriman (komunal), mengiringi tindakan-tindakan ritual, (praktis-ritual) dan menerangkan ritus yang sedang berlangsung atau dirayakan.

Fungsi estetis-ritual adalah “menghangatkan” jiwa umat beriman dan membuat perayaan menjadi lebih “berwarna”, hidup, semarak, indah dan agung. Perayaan liturgi yang diiringi dengan lagu-lagu yang indah menambah semangat dan mampu menggetarkan hati umat beriman.

Nyanyian membantu umat beriman untuk mengungkapkan doa secara lebih tepat dan efisien. Bernyanyi dengan sungguh-sungguh merupakan ungkapan doa yang efektif; efektif karena mengekspresikan dengan tepat perasaan, emosi dan harapan. Nyanyian yang indah mampu menyentuh hati mengungkapkan isi hati yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dengan nyanyian, umat lebih mudah mengarahkan hati kepada Tuhan.

Nyanyian dapat juga menerangkan ritus yang sedang dirayakan. Misalnya saat imam mereciki umat beriman, mereka menyanyikan lagu pembaptisan “Syukur Kepada-Mu Tuhan”. Lagu ini membantu umat beriman untuk memahami dan menangkap pesan perecikan itu.

Bahkan keindahan nyanyian membantu umat beriman untuk mengalami kehadiran Tuhan, Sang Keindahan Sejati (USA Conference of Catholic Bishops, 2008, n. 1). Nyanyian mampu menciptakan ketenangan batin sehingga umat dapat mengikuti perayaan liturgi khusus.

Nyanyian liturgi adalah membantu umat beriman untuk merangkai kesatuan rohani. Hal itu tampak dalam bernyanyi bersama atau merespon bersama aklamasi-aklamasi umat. Bernyanyi bersama merupakan salah satu ungkapan konkrit kesatuan dan persaudaraan umat beriman. (Deiss, 1996, hal. 17; United States Conference of Catholic Bishops, 2007, hal. No. 10) Itu mencerminkan keberadaan gereja sebagai peziarah yang berjalan bersama.

Selain itu nyanyian berfungsi untuk mengiringi tindakan ritual baik tindakan ritual imam maupun pelayan liturgi lainnya. Misalnya saat imam mempersiapkan bahan persembahan, atau pelayan liturgi mengumpulkan derma/kolekte, umat beriman bernyanyi. Dalam hal ini nyanyian mengiringi tindakan para pelayan liturgi. Karena teks atau isi nyanyian harus sesuai dengan maksud ritus. Misalnya, ketika imam mempersiapkan persembahan, teks nyanyian harus mengungkapkan misteri pengorbanan Kristus bukan pengorbanan manusia.

Selain mengiringi tindakan ritual, nyanyian liturgi juga berfungsi untuk menjelaskan misteri yang sedang dirayakan. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan bersama baik imam maupun umat beriman. Misalnya menyanyikan “Tuhan, Kasihanilah”; lagu ini dinyanyikan sesudah umat menyatakan tobat. Dalam hal ini nyanyian tersebut menerangkan atau memperjelas arti dan ritus pernyataan tobat itu: manusia membutuhkan pengampunan dan belas kasih Allah. Demikian juga nyanyian Gloria, Bapa Kami, Kudus, nyanyian-nyanyian ini menerangkan ritus yang sedang berlangsung.

Nyanyian membantu umat beriman merenungkan Sabda Allah atau misteri keselamatan yang berlangsung secara ritual dalam liturgi. Misalnya, umat duduk untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Lalu mereka menyanyikan Mazmur, sebagai tanggapan atas Sabda-Nya. Teks Mazmur membantu umat dalam merenungkan Sabda Allah yang baru saja dibacakan. Atau sesudah menerima komuni, umat bernyanyi. Ini merupakan ungkapan syukur atas santapan rohani, yakni Tubuh dan Darah Kristus. Nyanyian ini membantu umat beriman untuk memahami kesatuan rohani dengan Kristus atau memahami misteri Cinta Kristus.

Susunan dan Hirarki Nyanyian Liturgi

Dokumen *De Musica Sacra et Sacra Liturgia* (1958) memerinci tingkat partisipasi umat beriman dalam perayaan liturgi, terutama dalam bernyanyi. **Partisipasi tingkat pertama** adalah menyanyikan atau merespon dengan kata “Amin” untuk setiap doa imam dan jawaban-

jawaban umat dalam aklamasi imam. **Partisipasi tingkat kedua** adalah menyanyikan Nyanyian *Ordinarium*. **Partisipasi tingkat ketiga** adalah lagu pengiring aksi ritual tertentu (nyanyian *proprium*) (Musicae Sacrae Disciplina, 2013, n. 630–633). Jadi menurut dokumen tersebut tingkat partisipasi yang paling utama adalah adalah akalamasi imam dan respons umat atas akalamasi imam. Berdasarkan penjelasan dokumen di atas, nyanyian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu: Seruan atau Aklamasi, *Ordinarium* dan *Proprium*. Nyanyian pertama dan utama adalah Nyanyian Aklamasi imam, atau pelayan liturgi lainnya, kemudian Nyanyian *Ordinarium*, dan terakhir Nyanyian *Proprium*.

1. Seruan/Aklamasi

Yang dimaksud dengan seruan atau aklamasi adalah ucapan-ucapan singkat yang disampaikan oleh imam ketika merayakan liturgi, termasuk ucapan yang diucapkan oleh pelayan liturgi lainnya. Seruan-seruan itu selalu direspon oleh umat beriman dengan kalimat tertentu. Misalnya, Imam mengucapkan/menyanyikan: “*Tuhan bersamamu*”, umat menjawab: “*dan bersama rohm*”. Atau Lector (pembaca) mengucapkan: “*Demikianlah Sabda Tuhan*”, umat menjawab: “*Syukur kepada Allah*”. Aklamasi-aklamasi seperti ini tersebar dalam ritus perayaan liturgi mulai dari awal hingga akhir perayaan. Aklamasi-aklamasi imam menduduki hierarki paling tinggi dalam perayaan liturgi. **Musicam Sacram, no. 14.**

Aklamasi tersebut merupakan unsur konstitutif dalam ritus perayaan liturgi. Aklamasi imam dan respon umat, mencerminkan hakikat liturgi: *anabatis* dan *katabatis*. Allah hadir dan menyapa mereka (*anabatis*), umat menjawab dan merespon kehadiran Allah (*katabatis*) (SC 7). Aklamasi – respon merupakan komunikasi dialogal antara imam dan atau pelayan liturgi dengan umat beriman. Dalam hal ini imam menyapa umat atas Allah. Komunikasi dialogal inilah yang membentuk ritus-ritus di dalam perayaan liturgi. Tanpa akalamasi-aklamasi tersebut, kita tidak dapat membayangkan bagaimana liturgi dirayakan.

Oleh karena itu Dokumen *Musicam Sacram* menegaskan bahwa aklamasi imam dalam perayaan yang diikuti oleh respon umat beriman atau bagian-bagian yang harus dinyanyikan oleh imam bersama dengan umat merupakan nyanyian yang paling penting dan utama. Hal itu ditegaskan lagi di dalam Pedoman Umum Missale Romawi (PUMR). Bagian yang lebih penting dalam struktur nyanyian liturgi adalah teks-teks yang dilagukan oleh imam selebran utama atau diakon atau lektor yang diikuti oleh jawaban oleh umat, atau teks yang dinyanyikan oleh imam bersama dengan umat beriman. Demikian rumusan PUMR: “*Untuk menentukan teks-teks mana yang akan dilagukan, hendaknya didahulukan yang lebih penting, yakni: teks-*

teks yang dilagukan oleh imam atau diakon atau lektor dengan jawaban oleh umat, atau teks yang dilagukan oleh imam dan umat bersama-sama” (Paulus VI, 1969, hal. No. 40.).

Dalam konteks Perayaan Ekaristi, aklamasi imam terdiri dari tersusun rapi mulai dari Ritus Pembuka hingga Ritus Penutup: Tanda Salib dan Salam, Absolusi Ritus Tobat, Dialog sebelum dan sesudah membaca Injil, Dialog Prefasi, Anamnesis, Doxologi, Bapa kami – Embolisme, Salam damai, Aleluia, Amin pada penutup Doa Syukur Agung dan berkat Penutup. **Musicam Sacram, no. 28-30.** Selain itu ada akalamasi pelayan liturgi awam: Demikianlah Sabda Tuhan, refren Mazmur Tanggapan, Bait Pengantar Injil – Aleluya dan Doa Umat.

2. Lagu-lagu *Ordinarium*

Nyanyian liturgi tingkat kedua adalah Lagu *Ordinarium*: *Kyrie, Gloria, Sanctus*, dan *Agnus Dei*. Ke dalam kelompok ini dimasukkan juga *Credo*, dan Bapa Kami meskipun bukan bagian lagu *ordinarium*. **Musicam Sacram, no. 30.** Teks Lagu *Ordinarium* pada umumnya terdiri dari kutipan-kutipan Kitab Suci, atau istilah yang dipergunakan oleh Bapa-Bapa gereja yang mengandung ajaran, spiritualitas dan teologi Gereja. Teks *Ordinarium* telah ada sejak periode Bapa-Bapa Gereja atau sesudahnya. Ada yang sudah sejak abad ketiga lagu itu telah menjadi bagian dari perayaan ekaristi, misalnya lagu Kudus (*sanctus*), ada juga yang ditambahkan kemudian misalnya Kemuliaan (*Gloria*). Dibutuhkan studi khusus untuk menjelaskan lagu *Ordinarium* ini. Untuk sementara pembahasan cukup sampai pada tahap ini.

3. Lagu-lagu *Proprium*

Nyanyian tingkat yang terakhir adalah Lagu *Proprium* (Latin: *proprium*; Inggris: *proper song*). Yang dimaksud dengan lagu *Proprium* adalah nyanyian yang dipergunakan untuk mengiringi aksi atau momen-momen tertentu, misalnya: nyanyian Pembuka, Persembahan, Komuni, Syukur sesudah Komuni, dan Penutup (**Musicam Sacram, no. 31**). Nyanyian ini berfungsi untuk mengiringi aksi ritual tertentu, misalnya perarakan masuk diiringi oleh lagu pembuka, prosesi mengantar persembahan diiringi oleh nyanyian persiapan persembahan.

Beberapa Catatan Refleksi:

1. *Menyamakan persepsi*

Tampaknya, ada persepsi yang kurang tepat dalam memandang nyanyian liturgi baik di kalangan umat awam maupun para imam. Bagi sebagian besar umat beriman, nyanyian

liturgi diidentikkan dengan lagu pembuka, persembahan, penutup atau *Ordinarium* (bagian tetap). Fokus perhatian mereka selalu tertuju pada lagu-lagu tersebut, sedangkan Aklamasi diabaikan. Misalnya para perayaan Hari Raya anggota koor fokus melatih dan mempersiapkan lagu persembahan, komuni atau Ordinarium, tetapi mereka sama sekali tidak melatih nyanyian Aklamasi. Karena itu saat imam menyanyikan *Anamnesis* atau *Doxologi* umat tidak dapat menyanyikan respons mereka dengan tepat, apalagi indah; kadang suara umat “terseret-seret”, ada yang cepat ada yang lambat, ada yang tidak tahu menyanyikan, ada yang salah menyanyikan bahkan nada nyanyian yang drama tetapi berbeda-beda cara menyanyikan.

Karena tidak tahu itu, muncullah gejala nyanyian **3P** dalam misa harian: nyanyian Pembuka, Persembahan dan Penutup. Tiga lagu ini seolah-olah menjadi “doktrin” dalam misa harian. Padahal ada sejumlah aklamasi yang merupakan nyanyian paling utama dalam perayaan, tetapi itu justru tidak dinyanyikan. Sebenarnya kalau imam menyanyikan aklamasi, tidak perlu lagi menyanyikan lagu-lagu lain atau paling tidak perlu selalu mempersiapkan nyanyian **3P**.

Untuk maksud itu perlu menyatukan persepsi. **Pertama**, perlu disadari bahwa nyanyian utama dalam perayaan liturgi adalah aklamasi-aklamasi. Ini perlu dilatih dengan baik, sehingga dapat dinyanyikan dengan indah. **Kedua**, perlu disadari bahwa bernyanyi tidak hanya berlaku untuk umat beriman awam, tetapi juga para imam, terutama imam pemimpin perayaan. **Ketiga**, kalau dokumen menempatkan aklamasi imam pada hierarki pertama dan utama, maka nyanyian itu seharusnya menjadi prioritas dalam perayaan liturgi dan seharusnya dilatih dengan sungguh-sungguh sehingga semua umat beriman menyanyikannya dengan fasih dan terampil. **Keempat**, Konsekuensi dari ketetapan dokumen di atas adalah para imam didorong untuk melatih dengan baik dan menyanyikan aklamasi-aklamasi bukan hanya pada perayaan besar, tetapi juga pada misa harian, mereka boleh menyanyikan sebagian atau bagian-bagian tertentu saja. Pada hari raya mereka sebaiknya menyanyikan semuanya

2. Pilih nyanyian sesuai dengan fungsinya di dalam perayaan

Pemilih lagu (dirigen atau organis) perlu mengetahui apa fungsi lagu yang mereka persiapkan, tidak boleh memilih atau mempersiapkan lagi berdasarkan keinginan pribadi semata. Juga tidak boleh memilih lagu berdasarkan tren atau “kebutuhan pasar”. Misalnya anggota koor paroki menyanyikan lagu “Alleluya” karya Handel. Maka perlu jelas untuk umat beriman dan juga untuk anggota koor untuk apa lagu ini dinyanyikan, perlu diperjelas apa fungsinya dalam perayaan liturgi. Kalau sudah tahu apa fungsinya, perlu diperjelas di mana di

mana lagu ditempatkan lagu itu. Kalau hal-hal itu tidak jelas, sebaiknya tidak dinyanyikan. Dengan kata lain umat tidak boleh asal-asalan dalam menyanyikan lagu di dalam perayaan liturgi.

Apabila umat atau anggota koor ingin mempersiapkan lagu komuni, pertama-tama mereka harus mengetahui apa fungsi nyanyian dalam ritus komuni. Apabila mereka memilih nyanyian persembahan mereka harus tahu apa fungsi nyanyian pada ritus persembahan. Dengan demikian lagu yang akan dinyanyikan dalam perayaan liturgi sesuai dengan maksud ritus atau perayaan. Jadi nyanyian harus sesuai dengan maksud, mampu menerangkan apa yang sedang dirayakan dan diketahui oleh sebagian besar umat yang hadir. Contoh, umat menyanyikan lagu “*Tenang-tenang mendayung*” atau “*Watu Tuhan pasti yang terbaik*” pada waktu komuni, padahal kita ketahui bahwa kedua lagu itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan ritus komuni, di mana umat beriman sedang merasakan kesatuan rohani dengan Tuhan, atau sedang bersyukur atas cinta Tuhan lewat Tubuh dan Darah-Nya.

3. Nyanyian liturgi adalah doa yang dinyanyikan

Nyanyian tidak pernah dan tidak boleh dibuat menjadi sarana pertunjukan, tidak boleh ditampilkan atas dorongan selera dan minat pribadi, dan bukan untuk mengundang tepuk tangan umat beriman yang hadir. Nyanyian liturgi adalah bentuk pengabdian untuk memuliakan Allah dan melayani umat beriman selama perayaan berlangsung.

Anggota koor perlu memahami bahwa pelayanan mereka sebagai penyanyi adalah untuk memuliakan Allah, membantu umat beriman dan memberdayakan mereka supaya berpartisipasi dalam bernyanyi. Anggota koor tidak boleh menggantikan atau mengambil alih peran atau suara umat beriman. Anggota koor harus menyadari bahwa perayaan liturgi bukan panggung pertunjukan suara, bukan hanya bernyanyi tetapi lewat suara itu mereka melainkan tempat memuliakan Allah, mengungkapkan iman dan membantu umat beriman. Untuk menghindari kekeliruan itu, anggota koor didorong untuk menyanyikan lagu-lagu yang diketahui oleh umat beriman, baik dari segi melodi maupun dari segi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Concilium Vaticanum II. (1963). *Constitutio de Sacra Liturgia Sacrosanctum Concilium*.

Deiss, L. (1996). *Vision of Liturgy and Music for a New Century*. The Liturgical Press.

Edward, S. (2008). *Catholic Music Through the Ages: Balancing the Needs of a Worshipping*

Church. HillenbranBooks.

Musicae Sacrae Disciplina. (2013). Encyclical of Pope Pius XII, December 25, 1955, in The Liturgy Document, Foundational Document on the Origin and the Implementation of Sacrosanctum Concilium. Encyclical of Pope Pius XII, 3.

Paulus VI, P. (1969). Pedoman Umum Misale Romanum (K. Liturgi-KWI (penerj.); hal. 101). Nusa Indah.

Pius Pope, X. (1947). Mediator Dei.

Pope Pius X. (1903). Tra le sollecitudini: Instruction on sacred music. In Aas: Vol. XXXVI.

Prefect of the Sacred Congregation of Rites. (1964). Musicam Sacram.

Sacra Congregatio Rituum. (1958). De Musica Sacra Et Sacra Liturgia Ad Mentem Litterarum Encyclicarum Pii Papae Xii (Musicae Sacrae Disciplina) et (Mediator Dei) “De musica sacra et Sacra Liturgia.” In Aas (Vol. 50, Nomor 1, hal. 630–663).

United States Conference of Catholic Bishops. (2007). Sing to the Lord: Music in Divine Worship. USCCB.

USA Conference of Catholic Bishops. (2008). Sing to the Lord: Music in Divine Worship.